

PENDAYAGUNAAN TANAMAN OBAT KELUARGA DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA UNTUK Mendukung PRAKTIK FARMASI KLINIS BERBASIS KOMUNITAS

Agung Budi Wicaksono¹, Ana Maria Ulfa², Findi Qistiani Putri^{3*}
^{1,2,3} Universitas Ibrahimy

*e-mail: agungbwicaksono6789@gmail.com

ABSTRAK

Pendayagunaan tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat kemandirian kesehatan masyarakat. Pemanfaatan tanaman obat yang dilakukan secara tepat, aman, dan berbasis bukti ilmiah berpotensi mendukung praktik farmasi klinis, khususnya pada aspek promotif dan preventif di tingkat komunitas. Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat di lingkungan rumah tangga secara rasional sebagai bagian dari dukungan terhadap pelayanan farmasi klinis. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Sasaran kegiatan adalah masyarakat di wilayah binaan yang memiliki potensi pengembangan TOGA. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai jenis tanaman obat, manfaat, teknik pengolahan yang benar, serta kesadaran terhadap batasan dan keamanan penggunaan tanaman obat, termasuk potensi interaksinya dengan obat konvensional. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi TOGA dalam praktik farmasi klinis berbasis komunitas dapat mendorong penggunaan obat yang rasional dan meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: *tanaman obat keluarga, farmasi klinis, pengabdian masyarakat, penggunaan obat rasional.*

ABSTRAC

The utilization of household medicinal plants represents an important community-based strategy to enhance health promotion and disease prevention. When applied rationally and supported by scientific evidence, medicinal plants can complement clinical pharmacy practices, particularly at the primary healthcare and household levels. This community-based research aimed to improve public knowledge, attitudes, and practical skills related to the rational use of household medicinal plants in supporting clinical pharmacy services. The study employed an educational and participatory approach, including counseling sessions, hands-on training, community mentoring, and pre-test and post-test evaluations. Participants were residents from a designated community with high potential for medicinal plant cultivation. The findings demonstrated a significant improvement in participants' understanding of medicinal plant identification, processing methods, safe usage, and limitations, particularly concerning interactions with conventional medicines. This program highlights the strategic role of pharmacists in community education and supports the integration of medicinal plants into community-based clinical pharmacy practices to promote rational medicine use and patient safety.

Keywords: *Household medicinal plants, Community service, Clinical pharmacy, Rational drug use.*

1. PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan modern menekankan pentingnya pendekatan promotif dan preventif yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat sebagai strategi utama dalam meningkatkan dan mempertahankan derajat kesehatan. Di Indonesia, keanekaragaman hayati yang melimpah, khususnya tanaman obat, merupakan potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung upaya pemeliharaan kesehatan masyarakat. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah digunakan secara turun-temurun sebagai terapi pendukung, namun pemanfaatannya sering kali belum didasarkan pada prinsip ilmiah dan penggunaan obat yang rasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional masih perlu diintegrasikan secara sistematis dengan pendekatan pelayanan kesehatan modern berbasis

bukti agar manfaatnya dapat dioptimalkan dan risikonya diminimalkan (Kementerian Kesehatan RI, 2019; World Health Organization [WHO], 2013).

Dalam konteks farmasi klinis, penggunaan obat yang rasional merupakan prinsip fundamental untuk menjamin efektivitas terapi, keselamatan pasien, serta efisiensi biaya pengobatan. Apoteker memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa setiap bentuk terapi, termasuk terapi berbasis bahan alam, digunakan secara tepat, aman, dan sesuai indikasi. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang memanfaatkan tanaman obat tanpa pemahaman yang memadai mengenai dosis, cara pengolahan, potensi efek samping, serta kemungkinan interaksi dengan obat sintetis, sehingga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi kesehatan serta mengintegrasikan pemanfaatan TOGA dengan prinsip farmasi klinis berbasis komunitas (Cipolle et al., 2012; Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Tanaman obat keluarga merupakan tanaman berkhasiat obat yang dibudidayakan di lingkungan rumah tangga dan dimanfaatkan untuk pengobatan sederhana serta pemeliharaan kesehatan dasar. Keunggulan TOGA meliputi kemudahan akses, biaya yang relatif rendah, serta penerimaan yang tinggi di masyarakat karena selaras dengan budaya dan kearifan lokal. Apabila dikelola secara tepat dan berbasis bukti ilmiah, TOGA berpotensi mendukung penggunaan obat yang rasional serta memperkuat pendekatan promotif dan preventif dalam sistem pelayanan kesehatan (World Health Organization [WHO], 2013; Ekor, 2014).

Farmasi klinis merupakan praktik kefarmasian yang berorientasi pada pasien dengan tujuan mengoptimalkan hasil terapi obat dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Praktik ini menempatkan apoteker sebagai tenaga kesehatan yang berperan dalam evaluasi terapi, pemantauan penggunaan obat, pencegahan masalah terkait obat, serta edukasi kepada pasien dan masyarakat. Dalam konteks komunitas, farmasi klinis berkontribusi penting dalam peningkatan literasi kesehatan dan penggunaan obat yang rasional, termasuk penggunaan obat tradisional dan bahan alam (Hepler & Strand, 1990; Cipolle et al., 2012).

Penggunaan obat rasional didefinisikan sebagai pemberian obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis pasien, dalam dosis yang tepat, untuk jangka waktu yang memadai, serta dengan biaya yang terjangkau. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk meminimalkan risiko efek samping, interaksi obat, dan penggunaan obat yang tidak perlu. Dalam praktik farmasi klinis, penggunaan obat rasional menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terapi dan edukasi pasien (Holloway & Van Dijk, 2011; Ofori-Asenso & Agyeman, 2016).

Integrasi pemanfaatan TOGA dalam praktik farmasi klinis memerlukan pendekatan ilmiah, edukatif, dan kolaboratif. Apoteker berperan dalam memastikan keamanan dan efektivitas penggunaan tanaman obat, termasuk pemantauan potensi interaksi dengan obat konvensional. Integrasi ini diharapkan dapat meningkatkan keselamatan pasien sekaligus mempertahankan nilai budaya dalam praktik kesehatan masyarakat (WHO, 2013; International Pharmaceutical Federation [FIP], 2020).

2. METODE

Penelitian ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Sasaran kegiatan adalah masyarakat di wilayah binaan yang memiliki minat dan potensi dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga. Tahapan kegiatan meliputi persiapan dan koordinasi, penyuluhan dan edukasi, pelatihan serta praktik

pengolahan tanaman obat, pendampingan dan monitoring, serta evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah intervensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat secara tepat dan aman. Masyarakat mampu mengidentifikasi jenis tanaman obat, memahami manfaat dan cara pengolahan yang benar, serta menyadari pentingnya aspek keamanan dan batasan penggunaan tanaman obat. Selain itu, masyarakat mulai menunjukkan kesadaran untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, khususnya apoteker, ketika menggunakan tanaman obat bersamaan dengan obat konvensional. Ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Tanaman TOGA yang sudah ditanam



Gambar 2. Bibit Tanaman TOGA

Peningkatan pemahaman masyarakat yang diperoleh melalui kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif dalam mendukung pengembangan farmasi klinis berbasis komunitas. Edukasi yang terstruktur memungkinkan masyarakat memahami tidak hanya manfaat tanaman obat, tetapi juga risiko dan batasan

penggunaannya. Temuan ini sejalan dengan konsep farmasi klinis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam pengelolaan kesehatan (Holloway & Van Dijk, 2011).

Hasil kegiatan juga memperkuat peran apoteker sebagai edukator dan konselor di tingkat komunitas. Integrasi TOGA ke dalam praktik farmasi klinis memungkinkan apoteker berkontribusi dalam menjaga keselamatan pasien serta mendorong penggunaan obat yang rasional. Selain itu, pendekatan ini mendukung upaya promotif dan preventif sebagaimana direkomendasikan oleh WHO dalam pengembangan pengobatan tradisional yang aman dan berbasis bukti ilmiah (WHO, 2013).

4. KESIMPULAN

Pendayagunaan tanaman obat keluarga melalui kegiatan pengabdian masyarakat terbukti dapat mendukung praktik farmasi klinis berbasis komunitas. Kegiatan ini meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, mendorong penggunaan obat yang rasional, serta memperkuat peran apoteker dalam pelayanan kesehatan primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipolle, R. J., Strand, L. M., & Morley, P. C. (2012). *Pharmaceutical care practice: The patient-centered approach to medication management* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Ekor, M. (2014). The growing use of herbal medicines: Issues relating to adverse reactions and challenges in monitoring safety. *Frontiers in Pharmacology*, 4, 177. <https://doi.org/10.3389/fphar.2013.00177>
- Hepler, C. D., & Strand, L. M. (1990). Opportunities and responsibilities in pharmaceutical care. *American Journal of Hospital Pharmacy*, 47(3), 533–543.
- Holloway, K., & Van Dijk, L. (2011). *The world medicines situation 2011: Rational use of medicines*. World Health Organization.
- International Pharmaceutical Federation. (2020). *Pharmaceutical care and clinical pharmacy services*. FIP.

